

BAB V

KESIMPULAN

Skripsi ini berusaha menjelaskan terkait kerjasama yang dibangun oleh aktor-aktor baru (non-state) dalam menangani kekerasan terhadap anak. Banyak upaya yang dilakukan oleh Negara untuk menanggulangi kekerasan terhadap anak, namun masih saja setiap tahunnya kekerasan terhadap anak semakin bertambah. Upaya yang dilakukan aktor-aktor baru tersebut tentunya bukan untuk menggantikan Negara sebagai aktor dominan, namun justru untuk membantu Negara dalam menyelesaikan tugasnya dalam menyejahterakan rakyatnya. Oleh karena itu, semakin banyak aktor-aktor baru dalam pengembangan programnya, maka akan semakin membantu Negara dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Kekerasan terhadap anak memang selalu meningkat setiap tahunnya. Saat ini sudah merebak pada dunia melewati batas-batas geografi, ras, kelas, agama, dan budaya. Tindakan tersebut dapat saja terjadi di rumah, sekolah, dan jalanan, bahkan tempat hiburan, tempat bekerja, dan tempat pusat penahanan. Pelaku kekerasan terhadap anak bisa siapa saja, seperti guru, teman dekat, tetangga, bahkan orang tua. Beberapa anak dapat terkena kekerasan karena rentan akan hal tersebut, hal itu dapat terjadi karena perbedaan gender, suku, ras, disabilitas, ataupun status sosial. Bahkan tidak ada Negara yang secara langsung dan kebal terhadap permasalahan ini, baik itu Negara adidaya ataupun berkembang.

Meskipun konvensi tentang hak anak merupakan hal yang terkemuka dan sukses, namun hal tersebut merupakan pekerjaan yang belum selesai atau pekerjaan yang masih berlangsung

(*work on progress*) dalam kurun waktu lama. Bagi anak-anak, pengakuan hak asasi manusia terbagi menjadi dua bagian. Pertama, pengakuan bahwa anak berhak atas hak asasi manusia sebagai haknya sendiri yang secara utuh adalah independen, bukan sebagai hak orang tua atau wali mereka. Kedua, pengakuan bahwa anak memerlukan perlindungan tambahan, seperti yang kita tahu anak masih dalam perlindungan orang tua.

Dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap anak yang sangat marak di Yogyakarta, terjalinlah kerjasama antara dua belah pihak yaitu UNICEF sebagai lembaga internasional naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang bergerak dalam ranah anak-anak dan Rifka Annisa sebagai lembaga swadaya masyarakat dalam ranah kesetaraan gender dan anti kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak. UNICEF memilih Rifka Annisa sebagai mitra kerjasama karena Rifka Annisa sebagai LSM domestik Yogyakarta yang sudah berdiri selama 24 tahun, dan menjadi salah satu lembaga yang konsen dibidang isu-isu kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Hasil kerjasama yang dibangun aktor-aktor baru dalam dunia internasional tersebut adalah berupa penelitian. Pada penelitian ini, tim peneliti menemukan ada suatu pemahaman yang baru, bahwa dulu perspektif penelitian itu adalah dari orang dewasa, namun saat ini, perspektif tersebut juga bisa dari anak. Hanya saja yang perlu dipahami adalah anak itu belum bisa dipertanggungjawabkan secara penuh, mereka berpendapat, berbicara, dan berargumen bukan atas kesadaran penuh, namun ikut dari temannya. Tentu saja yang harus dievaluasi adalah seberapa jauh hal tersebut dapat diuji. Penelitian dengan melibatkan anak sebagai subjek penelitian sangatlah penting. Namun, metode seperti ini perlu dikembangkan lebih jauh, sehingga dalam memastikan apa yang dikatakan oleh anak itu dapat divalidasi atau dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil kerjasama antara UNICEF dan Rifka Annisa yang berupa penelitian ini merupakan penerapan konsep *global governance*. *Global governance* sendiri berjaln dengan globalisasi dalam menjalankan perannya, sehingga berdampak pada mengecilnya peran negara dan menguatkan peran aktor-aktor non-negara sebagai pusat kekuatan baru dalam hubungan internasional. Melalui aktor non-negara tersebut (UNICEF dan Rifka Annisa) menjalin kerjasama dalam menuntaskan masalah dimana negara tidak dapat bekerja sendirian. *Global governance* menjadi sangat relevan dalam kerjasama antara UNICEF sebagai organisasi internasional yang mana bagian dari Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) dan Rifka Annisa yang merupakan NGO domestik di Yogyakarta. Kedua aktor tersebut mengangkat isu terkait anak, sehingga menjadi landasan mereka dalam melakukan kerjasama.